



MODUL
PELATIHAN PEJABAT FUNGSIONAL PEMBIMBING
KEMASYARAKATAN PERTAMA

DASAR-DASAR
BIMBINGAN DAN KONSELING

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA HUKUM DAN HAM
PUSAT PENGEMBANGAN DIKLAT FUNGSIONAL DAN HAM
TAHUN 2019

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dra. Dede Erni Kartikawati

Modul Pelatihan Pejabat Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan
Pertama

Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling/ oleh Dra. Dede Erni Kartikawati
Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Hukum dan HAM –
Depok, 2019.

vi, 50 hlm; 15 x 21 cm

ISBN : 978 – 602 – 0000 – 00 – 8

Diterbitkan oleh :

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Hukum dan HAM
Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
Jalan Raya Gandul – Cinere, Depok 16512
Telp. (021) 7540077, 7540124 Fax. (021) 7543709

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya Modul Pelatihan Pejabat Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan Pertama telah selesai disusun. Modul ini disusun untuk bahan pembelajaran Calon Pejabat Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan dalam mengikuti pelatihan tingkat dasar untuk memperoleh kompetensi dan keterampilan tentang tugas, fungsi, dan peran Pembimbing Pemasyarakatan.

Modul ini juga dimaksudkan sebagai panduan bagi peserta dan pengajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekaligus sebagai sarana penyamaan persepsi antar para Pembimbing Kemasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Modul Pelatihan Pejabat Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan Pertama ini dari awal sampai akhir. Semoga Modul ini dapat bermanfaat bagi pengguna, khususnya peserta dan pengajar Pelatihan Pejabat Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan Pertama.

Jakarta, Desember 2018
Kepala Pusat Pengembangan Diklat
Fungsional dan HAM,



Pocut Eliza, S.Sos.,S.H.,M.H.

**BPSDM HUKUM DAN HAM
FUNGSIONAL DAN HAM**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Singkat	3
C. Manfaat Modul	3
D. Hasil Belajar	3
E. Indikator Hasil Belajar	4
F. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok.....	4
G. Petunjuk Belajar	4
 BAB II KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING	 7
A. Pengertian Bimbingan Konseling.....	7
B. Tujuan Bimbingan Konseling.....	11
C. Fungsi Bimbingan Konseling.....	13
D. Bentuk-bentuk layanan konseling	16
E. Langkah-langkah Bimbingan Konseling	27
F. Latihan	29
G. Kesimpulan	29
H. Evaluasi	31
 BAB III KETERAMPILAN DASAR DALAM BIMBINGAN KONSELING.....	 33

A. Keterampilan Di Tahap Awal Konseling	34
B. Keterampilan Di Tahap Pertengahan	38
C. Keterampilan Di Tahap Akhir	40
D. Latihan	41
E. Kesimpulan	42
F. Evaluasi.....	43
 BAB IV PENUTUP	 45
A. Simpulan	45
B. Tindak Lanjut.....	48
 DAFTAR PUSTAKA	 49

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem Pemasyarakatan adalah sistem koreksi yang bertujuan untuk mengintegrasikan kembali pelaku tindak pidana ke dalam masyarakat dengan berupaya melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif terhadap warga binaan pemasyarakatan melalui proses pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan serta perlindungan hak-hak warga binaan pemasyarakatan.

Proses pembinaan yang dilakukan didasarkan atas asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu. Hal ini tentu sejalan dengan cita-cita Pemasyarakatan yang diusung oleh "*Founding Father* Pemasyarakatan", Dr. Sahardjo, 54 tahun silam.

Pada hakekatnya dalam proses peradilan pidana dan dalam pelaksanaan pemidanaan, Pembimbing Kemasyarakatan memiliki peran yang strategis pada seluruh tahapan proses hukum, mulai dari tahap pra-adjudikasi, adjudikasi dan post adjudikasi.

Dalam kaitannya dengan latar belakang hadirnya bimbingan dan konseling dalam kehidupan individu ; Semakin modern suatu bangsa maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi oleh individu di dalam suatu bangsa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga sebagian diantaranya oleh berbagai sebab menjadi pelanggar hukum. Oleh karena itu, di dalam masyarakat terdapat sejumlah kelompok yang memerlukan bimbingan dan konseling, salah satu diantaranya adalah individu-individu yang berhadapan dengan hukum yang sedang mendapatkan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan/Rumah Tahanan Negara atau yang sedang mendapatkan pembinaan di luar Lembaga.

Dalam upayanya untuk membantu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh individu-individu tersebut, layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan dalam tugasnya melakukan pembimbingan terhadap klien pemasyarakatan.

Proses pemberian bantuan melalui bimbingan dan konseling diberikan kepada klien pemasyarakatan secara terus menerus agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, sehingga klien sanggup mengarahkan dirinya secara positif sesuai dengan tuntutan dan harapan keluarga, serta menjadi manusia Indonesia yang berperilaku normatif, mandiri, bertanggung jawab dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa Indonesia.

B. Deskripsi Singkat

Mata Diklat Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling diberikan kepada peserta diklat Calon Pembimbing Kemasyarakatan Pertama sebagai pengetahuan dasar bagi para Pembimbing Kemasyarakatan agar dapat menerapkan keterampilan dasar Bimbingan dan Konseling dengan baik, yang meliputi materi pokok pertama, yaitu Konsep Dasar Bimbingan Konseling dengan Sub materi Pokok Pengertian Bimbingan Konseling, Tujuan Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling, Bentuk-bentuk layanan Bimbingan Konseling, Langkah-langkah Bimbingan Konseling, serta Pokok Materi kedua, yaitu Keterampilan Dasar dalam Bimbingan dan Konseling yang meliputi Keterampilan di Tahap Awal Konseling, Keterampilan di Tahap Pertengahan, serta Keterampilan di Tahap Akhir .

C. Manfaat Modul

Berbekal hasil belajar pada modul Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, peserta diklat dapat menerapkan Keterampilan dasar Bimbingan Dan Konseling dengan baik.

D. Hasil Belajar

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta diharapkan dapat menerapkan konsep dasar bimbingan dan konseling serta keterampilan dasar dalam bimbingan dan konseling dengan baik.

E. Indikator Hasil Belajar

Peserta dapat :

1. Mendeskripsikan Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling
2. Menerapkan Keterampilan Dasar Dalam Bimbingan Dan Konseling.

F. Materi Pokok dan Sub Materi Pokok

1. Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling
 - a. Pengertian Bimbingan Dan Konseling.
 - b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling.
 - c. Fungsi Bimbingan Dan Konseling.
 - d. Bentuk-bentuk layanan Bimbingan Dan Konseling.
 - e. Langkah-langkah Bimbingan Dan Konseling
2. Keterampilan Dasar Dalam Bimbingan Dan Konseling
 - a. Keterampilan di Tahap Awal Konseling
 - b. Keterampilan di Tahap Pertengahan.
 - c. Keterampilan di Tahap Akhir .

G. Petunjuk Belajar

Anda sebagai pembelajar, agar dalam proses pembelajaran mata Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling dapat berjalan lebih lancar, dan indikator hasil belajar tercapai secara baik, Anda disarankan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Bacalah secara cermat, dan pahami indikator hasil belajar (tujuan pembelajaran) yang tertulis pada setiap awal bab, karena indikator belajar memberikan tujuan dan arah. Indikator belajar menetapkan apa yang harus Anda capai.
2. Pelajari setiap bab secara berurutan, mulai dari Pendahuluan sampai dengan Penutup, serta bangunlah semangat anda untuk mempelajari Materi .
3. Laksanakan secara sungguh-sungguh dari tahapan pembelajaran dengan tuntas pada setiap tugas di setiap setiap akhir bab, maupun pada latihan dalam proses pembelajaran.
4. Di Dalam Bab II anda akan mempelajari Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling. Pelajari dengan cermat muatan di dalam Bab II ini, dan kerjakan latihan serta evaluasinya.
5. Bahasan di dalam Bab III adalah Keterampilan Dasar Dalam Bimbingan Dan Konseling. Pahami betul berbagai keterampilan pada tiap tahapan dan coba praktikan berbagai keterampilan ini dengan rekan anda secara bergantian sehingga anda dapat mengetahui kesulitannya dan diskusikan bagaimana mengatasi kesulitan tersebut.
6. Keberhasilan pembelajaran mata Diklat ini tergantung pada kesungguhan Anda. Untuk itu, belajarlah secara mandiri maupun berkelompok secara seksama.

7. Anda disarankan mempelajari bahan-bahan dari sumber referensi yang ada di Daftar Pustaka , dan sumber-sumber lainnya untuk memperkaya pemahaman anda tentang Bimbingan Dan Konseling.
8. Baiklah, selamat belajar, semoga sukses menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diuraikan dalam mata diklat ini, dalam upaya membangun kompetensi anda menjadi seorang Pembimbing Kemasyarakatan yang profesional.

BPSDM HUKUM DAN FUNKSIONAL DAN FUNKSIONAL

BAB II

KONSEP DASAR BIMBINGAN KONSELING

Indikator Keberhasilan :

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diharapkan dapat mendeskripsikan konsep dasar Bimbingan Dan konseling (pengertian, tujuan, Fungsi, Bentuk-Bentuk Layanan, dan Langkah-langkah Bimbingan Dan Konseling)



Bab ini akan membawa anda untuk memahami konsep dasar bimbingan konseling yang di dalamnya memuat Pengertian, Tujuan, Fungsi, Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Dan Konseling, dan Langkah-langkah Bimbingan Dan Konseling.

A. Pengertian Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan adalah suatu layanan bantuan yang diberikan kepada seorang individu (konseli) dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh klien..

Bantuan yang dimaksud bimbingan bukan sembarang bantuan, melainkan bantuan yang memiliki tujuan, yaitu yang mengaktifkan orang yang dibantu, yang menghasilkan perubahan tingkah laku dan kemajuan pribadi, yang memberdayakan (Munandir, 1996:62). Sedangkan Prayitno (1997) mengemukakan pendapat mengenai pengertian bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno (1997:99)

Seperti telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis, oleh konselor agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal.

Pembahasan selanjutnya adalah konseling. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno,1994: 99).

Konseling Menurut Daniel dalam Prayitno dan Erman Amti (2008:100) merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Pendapat ahli lainnya yang menguatkan adalah dari Walgito (2005:7), yang menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan menurut pendapat Winkel (2005:34), konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka dan memiliki tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus pada dirinya.

Kiranya dari berbagai pendapat tentang konseling di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut konseli) yang bertujuan agar teratasinya permasalahan yang dialami konseli dengan mengoptimalkan kemampuan konseli. Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling saling terkait dan saling mengisi satu dengan yang lain.



Menurut Tohirin (2007:26) menyatakan bahwa Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Integrasi antara bimbingan dan konseling dapat kita ketahui dari pernyataan di atas bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti ia sedang memberikan bimbingan. Proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli dengan wawancara secara tatap muka ini bertujuan untuk membantu konseli untuk dapat melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Erman Amti (2004: 112) menjelaskan Tujuan Bimbingan dan Konseling mengalami perubahan dari yang sederhana sampai ke yang lebih komprehensif. Perkembangan ini dapat dilihat dari waktu ke waktu, yang dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

Untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian - penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

(Hamrin & Clifford, dalam Jones,1951)

Beberapa pendapat lainnya tentang tujuan konseling adalah, klien :

1. Mendapat dukungan ketika klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
2. Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan baru. (Coleman, dalam Thompson & Rudolf, 1983).
3. Menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri; mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dihendaki.
4. Tujuan konseling dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan

- dan penerimaan diri sendiri.
(Thompson & Rudolf, 1983).
5. Pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan konseling.
(Myers, 1992)
 6. Membantu orang agar menjadi insan yang berguna.
(Tiedeman, dalam Benard & Fullmer, 1969).
 7. Bimbingan dan Konseling Bertujuan :
 - a. Memberi dukungan.
 - b. Memberikan wawasan, pandangan, pemahaman, keterampilan dan alternatif baru.
 - c. Mengatasi permasalahan yang dihadapi.(Coleman, dalam Thompson & Rudolf, 1983).

Dengan berbagai pernyataan tentang tujuan bimbingan dan konseling sebagaimana dijelaskan diatas, tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, Pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Berbagai pernyataan tentang tujuan Bimbingan dan Konseling memberikan sebuah kesimpulan tentang tujuan umum Bimbingan Konseling adalah : Membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya

yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Insan yang dimaksud adalah insan yang mandiri, yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri, dan lingkungannya secara tepat dan obyektif, menerima diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya, serta akhirnya mewujudkan diri sendiri secara optimal.

Adapun tujuan khususnya, bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dari permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Masalah-masalah individu beraneka ragam jenis, intensitas, dan sangkut pautnya serta masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seorang individu berbeda dari (tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lainnya.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan.

1. Fungsi pemahaman

Pemahaman tentang apa dan oleh siapa ?

Pertanyaan itu perlu dijawab dengan mengaitkan fokus utama Bimbingan dan konseling, yaitu klien dengan berbagai permasalahannya, dan dengan tujuan-tujuan Bimbingan konseling. Berkenaan dengan kedua hal tersebut, perlu dihasilkan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien.

a) Pemahaman tentang klien

Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

b) Pemahaman tentang masalah klien

Sejak awal prosesnya, pelayanan konseling diharapkan mampu menghantarkan klien memahami masalah yang dihadapinya. Apabila pemahaman masalah klien oleh klien sendiri telah tercapai, pelayanan konseling dianggap telah berhasil menjalankan fungsinya dengan baik.

2. Fungsi pencegahan

Pelaksanaan fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajibannya yang

amat penting. Upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh konselor adalah:

- a) Mendorong perbaikan lingkungan klien yang bersangkutan
- b) Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien
- c) Meningkatkan perkembangan dan kehidupan klien
- d) Mendorong klien melakukan hal yang akan memberikan manfaat
- e) Menggalang dukungan kelompok terhadap klien.

3. Fungsi pengentasan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi pengentasan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan



Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah,

dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, klien dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu atau pada beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi. (*Prayitno*, 1994: 197-215).

D. Bentuk – Bentuk Layanan Bimbingan Dan Konseling

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu. Kegiatan yang merupakan layanan itu mengembangkan fungsi tertentu dan pemenuhan fungsi tersebut serta dampak positif layanan yang dimaksudkan diharapkan dapat secara langsung dirasakan oleh sasaran (klien) yang mendapatkan layanan tersebut. Berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata

penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan, yaitu terhadap klien.

1. Layanan Orientasi

Menurut Prayitno (2004), Layanan orientasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien dapat memahami lingkungan yang baru dimasuki klien, untuk memudahkan dan melancarkan peran klien di lingkungan yang baru itu. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.

Orientasi berarti tatapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Berdasarkan arti ini, layanan orientasi bisa bermakna suatu layanan terhadap klien yang berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Situasi atau lingkungan yang baru bagi individu merupakan sesuatu yang “asing”. Dalam kondisi keterasingan, individu akan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi. Dalam hal ini layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga akan mengantarkan individu (klien) memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut.

Tujuan dan Fungsi Layanan Orientasi

Layanan ini ditujukan untuk klien dan untuk pihak-pihak lainnya guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri (terutama penyesuaian klien) terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Selain itu, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru.

Secara khusus tujuan layanan orientasi berkenaan dengan fungsi-fungsi tertentu dalam layanan bimbingan dan konseling. Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja dijumpainya. Dilihat dari fungsi pencegahan, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi atau lingkungannya yang baru. Sedangkan dilihat dari fungsi pengembangan, apabila individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan mampu memanfaatkan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi yang baru, maka individu akan dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya.

2. Layanan Informasi

Menurut Winkel (2005:147) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya dan

bermakna sebagai usaha-usaha untuk membekali klien dengan pengetahuan, serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangannya.



Menurut Akhmad Sudrajat, (2008) layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan klien dan pihak-pihak yang lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien sehari-hari sebagai anggota keluarga, dan masyarakat.

Ada tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan, yaitu:

- 1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.

- 2) Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya.
- 3) Setiap individu adalah unik. (Akhmad Sudrajat, 2008).

Tujuan dari layanan informasi adalah untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan, dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari, dan dalam mengambil keputusan.

3. Layanan Penguasaan Konten.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang bertujuan individu dalam menguasai aspek-aspek konten tertentu secara tersinergikan. Prayitno (2004: 2) menjelaskan pengertian penguasaan konten lebih lanjut: Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep,

proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dengan layanan penguasaan konten, diharapkan individu mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Dan melalui layanan penguasaan konten juga mampu membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dalam Bimbingan dan Konseling layanan penguasaan konten dilaksanakan oleh orang yang berkompeten di bidangnya, misalnya guru/pembimbing. Pelaksanaan layanan tersebut dapat disertakan dengan teknik teknik yang mendukung.

4. Penempatan dan Penyaluran

Kemampuan, bakat, dan minat bila tidak disalurkan secara tepat dapat mengakibatkan Klien yang bersangkutan tidak dapat berkembang secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran memungkinkan klien berada pada posisi dan pilihan yang tepat yaitu berkenaan dengan pilihan pekerjaan/karir, kegiatan program latihan keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai potensi dan kebutuhan klien.

Individu dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang satu sisi serasi atau (kondusif) mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung (*mismatch*).

Kondisi *mismatch* berpotensi menimbulkan masalah pada individu (klien). Oleh sebab itu, layanan penempatan dan penyaluran diupayakan untuk membantu individu yang mengalami *mismatch*. Layanan ini berusaha meminimalisasi kondisi *mismatch* yang terjadi pada individu sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Di tempat yang cocok dan serasi serta kondusif diharapkan individu dapat mengembangkan diri secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran ini mempunyai kedudukan yang penting dalam pendidikan sebagai fungsi pencegahan dan pemeliharaan. Layanan Penempatan dan Penyaluran bermanfaat untuk Membantu klien agar mampu menempatkan, menyalurkan dan merealisasikan dirinya pada keadaan posisi yang tepat, sehingga klien dapat berkembang secara optimal dan memperoleh kepuasan.

5. Konseling Perorangan

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang Konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas

meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

Menurut Hikmah Huda (2014), dalam konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (klien). Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Konseling ialah proses belajar yang bertujuan agar konseli (klien) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Dalam konseling yang diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

Fungsi utama dari layanan konseling individual yaitu fungsi pengentasan. Dalam usaha pengentasan permasalahan yang dialami klien, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Pengenalan dan pemahaman permasalahan
- b) Analisis yang tepat sebab-sebab timbulnya masalah
- c) Aplikasi dan pemecahan masalah
- d) Evaluasi
- e) Tindak lanjut.

Amsyah, Zulkifli (2008), melihat kepada teknik penyelenggaraan konseling perorangan terdapat berbagai macam teknik yang sangat ditentukan oleh permasalahan yang dialami siswa. Teknik konseling perorangan yang sederhana ialah melalui proses atau tahapan-tahapan berikut:

- 1) Tahap pembukaan
- 2) Tahap penjelasan
- 3) Tahap perubahan tingkah laku
- 4) Tahap penilaian atau tindak lanjut.

Materi layanan konseling individual mencakup berbagai macam, di antaranya yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Namun secara umum, materi yang diutamakan dalam pemberian layanan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat dan minat serta penyalurannya.
- 2) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- 3) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertindak laku sosial, baik di rumah, sekolah dan masyarakat.

- 4) Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga, dan sosial dan lain-lain. (Menurut Hikmah Huda, 2014).
6. Layanan Bimbingan Kelompok
Menurut Nurihsan (2005:31), bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (klien), selain itu memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (klien). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

7. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Sukardi, konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok (2008:68).

Menurut Mungin Eddy Wibowo (2005) dalam Hikmah Huda (2014), Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002) dalam Hikmah Huda 2014, Tujuan konseling kelompok meliputi:

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.

- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- 4) Mengentaskan permasalahan - permasalahan kelompok.

E. Langkah-langkah Bimbingan Konseling

Langkah-langkah atau prosedur dalam bimbingan konseling menurut Bimo Walgito (2010) terdiri dari beberapa fase, antara lain:

1. Persiapan

Langkah yang harus dilakukan dalam fase persiapan ini adalah mengadakan hubungan interpersonal yang baik dengan klien dan kemudian mengadakan wawancara untuk menyusun diagnosis. Sebelum konselor memberikan bantuan atau terapi, konselor harus mengadakan diagnosis terlebih dahulu. Diagnosis merupakan titik pijak konselor dan memberikan arah dalam melakukan terapi atau bantuan kepada klien. Untuk menyusun diagnosis, diperlukan wawancara terlebih dahulu. Setelah mengadakan diagnosis, langkah berikutnya adalah perencanaan *treatment*.

2. Perencanaan *Treatment*

Treatment yang akan diambil sudah tentu sesuai dengan diagnosis yang telah dibangun berdasarkan masalah yang dihadapi oleh klien. Dalam rencana *treatment* ini, yang akan digunakan dalam

memberikan terapi mungkin tentang perubahan perilaku, mendorong berpikir dalam menghadapi realita, penerapan cara belajar yang tepat, atau lainnya. Dalam fase ini, konselor juga mengadakan prediksi atau prognosis sekiranya *treatment* tersebut akan membawa hasil seperti yang diharapkan.

3. *Counseling in action*

Bantuan atau terapi dapat diberikan melalui wawancara konseling atau diskusi. Dalam wawancara konseling, klien dan konselor saling bertukar ide atau sikap melalui perbincangan. Tujuannya adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien.

Pada dasarnya, dalam wawancara konseling digunakan salah satu dari dua *frame of reference*. Salah satunya adalah *client-centered* atau *person-centered* dan *counselor-centered*. Dalam *client-centered* atau *person-centered therapy*, aktivitas pada dasarnya berpusat pada klien. Klien didorong untuk mengekspresikan sikap, perasaan, dan pikirannya. Konselor lebih bersikap pasif dan tidak menginterupsi apa yang dikemukakan oleh klien. Sedangkan dalam *counselor-centered therapy*, aktivitas pada dasarnya terletak pada konselor. Konselor mencoba bersahabat dengan klien dan sangat aktif serta sering mengekspresikan sikap dan perasaannya.

4. *Follow up*

Pada fase ini, langkah yang diambil oleh konselor adalah untuk mengetahui efek dari terapi yang telah

diberikan, hal-hal yang telah didiskusikan pada waktu proses konseling sudah dilaksanakan atau belum oleh klien. Apabila sudah dilaksanakan tetapi tidak mengenai sasaran atau tidak berhasil, maka langkah-langkah yang telah diambil itu kiranya perlu direvisi untuk menentukan langkah-langkah yang baru.

F. Latihan

1. Dalam pengamatan keseharian anda , Apakah Bimbingan Dan Konseling dilaksanakan dalam tugas Pembimbing Kemasyarakatan ? Jika Ya, lanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Bila tidak Mengapa ?
2. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling apa saja yang dilaksanakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam melaksanakan Bimbingan Dan Konseling ?

G. Kesimpulan

1. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

2. Tujuan umum Bimbingan Konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dari permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.
3. Fungsi Bimbingan konseling ditinjau dari kegunaan atau manfaat dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan.
4. Berbagai jenis layanan yang dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu terhadap klien, adalah : Layanan Orientasi, Layanan Informasi, Layanan Penempatan dan Penyaluran, Layanan Penguasaan Konten, Layanan Konseling Perorangan, dan Layanan Bimbingan Kelompok.
5. Langkah-langkah atau prosedur dalam bimbingan konseling terdiri dari beberapa fase, antara lain: Persiapan, Perencanaan *Treatment*, *Counseling in action*, dan *Follow up*.

H. Evaluasi

1. Jelaskan pemahaman anda tentang pengertian Bimbingan konseling dari pembahasan di BAB I, dan apa saja unsur-unsur penting dalam pengertian tersebut.
2. Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus dari Bimbingan Konseling.
3. Bimbingan Konseling mempunyai fungsi, jelaskan fungsi -fungsi apa saja dari Bimbingan Konseling?
4. Jenis-jenis layanan apa saja yang termasuk dalam bimbingan dan konseling .
5. Uraikan tentang langkah – langkah dalam Bimbingan konseling.

**BPSDM HUKUM DAN HAM
FUNGSIONAL DAN HAM**

BAB III

KETERAMPILAN DASAR DALAM TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING

*Setelah pembelajaran, Peserta diharapkan dapat:
Menerapkan Keterampilan Dasar Dalam Teknik Bimbingan Dan
Konseling*

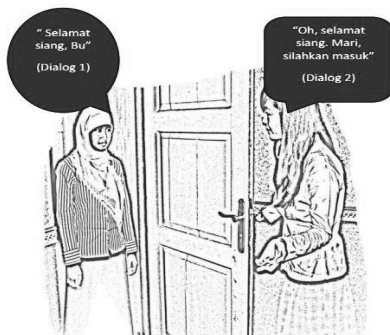
Konseling merupakan pekerjaan profesional, dan konseling merupakan salah satu tugas dan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang Pembimbing Kemasyarakatan dalam membantu klien pemasyarakatan dalam mengatasi berbagai persoalannya. Sebagai suatu pekerjaan profesional, seorang Pembimbing Kemasyarakatan dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi dan keterampilan tertentu. Dalam setiap tahapan konseling terdapat proses konseling yang memerlukan penerapan keterampilan-keterampilan tertentu. Agar proses konseling dapat berjalan secara lancar dan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien, Pembimbing Kemasyarakatan sebagai seorang konselor harus mampu mengimplementasikan keterampilan-keterampilan tertentu yang relevan. Menurut Tohirin (2008), secara umum proses konseling terbagi atas tiga tahap yaitu : *pertama*, tahap awal (tahap identifikasi masalah). *Kedua*, tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu). *Ketiga*, tahap akhir (action).berikut akan dijelaskan masing-masing keterampilan dalam tahapan konseling.



A. Keterampilan Di Tahap Awal

Tahap awal konseling disebut dengan tahap identifikasi masalah. dalam tahap ini ada sejumlah keterampilan yang bisa diterapkan oleh konselor, yaitu:

1. Keterampilan Attending (*Attending Skills*)



Gambar 1. Konselor menunjukkan perilaku attending ketika menerima konseli

Keterampilan Attending adalah perilaku konselor dalam menghadapi klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Proses konseling menuntut keterlibatan atau partisipasi dari klien. Oleh karena itu,

kemampuan attending konselor, akan memudahkan untuk membuat klien terlibat dalam pembicaraan dan terbuka. Attending yang baik akan dapat

meningkatkan harga diri klien, menciptakan suasana yang aman, dan mempermudah mengekspresikan perasaan klien secara bebas.

2. Keterampilan mendengarkan



Gambar 8. Konselor sedang mendengarkan konseli

Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan pembimbing atau konselor dalam menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung. Pembimbing atau konselor harus bisa menjadi pendengar yang baik selama sesi konseling berlangsung. Dari sini nantinya akan menentukan ketepatan pengambilan kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir wawancara konseling. Pengambilan kesimpulan sementara atau akhir bisa salah apabila konselor tidak mendengarkan secara sungguh-sungguh penuturan kliennya.

3. Keterampilan Berempati (*Empathy Skills*)

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien. Empati diawali

dengan simpati, yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien. Empati sangat penting dalam proses konseling. Tanpa empati, proses konseling tidak akan berjalan secara efektif. Konselor yang tidak mampu berempati tidak akan bisa menjadi pemecah masalah yang efektif, dalam arti akan mengalami kesulitan dalam membantu mencari alternatif pemecahan masalah individu (klien).

4. Keterampilan Refleksi

Refleksi adalah keterampilan pembimbing atau konselor. untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non-verbalnya. Refleksi ada tiga macam, yaitu. Refleksi perasaan, refleksi pikiran, dan refleksi pengalaman.

5. Keterampilan Eksplorasi

Keterampilan Eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Keterampilan ini penting karena dalam konseling terkadang klien menyimpan rahasia, menutup diri dan diam seribu bahasa atau tidak mampu mengemukakan pendapat secara terus terang. Melalui keterampilan ini, memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam.

6. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah kemampuan pembimbing atau konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling. Keterampilan ini penting dimiliki oleh setiap konselor. Tanpa keterampilan ini pertanyaan yang diajukan konselor mungkin tidak dipahami klien sehingga ia tidak bisa menjawab. Tanpa keterampilan ini konselor juga akan mengalami kesulitan dalam membuka sesi konseling.

7. Keterampilan Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Dalam sesi konseling, sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan konselor menangkap pesan utama (ide utama) dari penuturan-penuturan klien, selanjutnya dinyatakan secara sederhana dan disampaikan dengan bahasa sendiri oleh konselor, sehingga mudah dipahami.

8. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal

Keterampilan memberikan dorongan minimal adalah kemampuan konselor memberikan dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikatakan oleh klien. Melalui keterampilan ini, klien akan selalu terlibat dalam pembicaraan dan terbuka. Tujuan keterampilan ini adalah menjadikan klien terbuka dan mau untuk berbicara serta dapat mengarahkan agar pembicaraan (wawancara konseling) mencapai tujuan.

B. Keterampilan Di Tahap Pertengahan

Dalam tahap pertengahan, keterampilan keterampilan yang harus dimiliki oleh Pembimbing Kemasyarakatan sebagai konselor adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan Menyimpulkan Sementara
Keterampilan menyimpulkan sementara adalah kemampuan konselor bersama klien untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan, mempertajam atau memperjelas fokus wawancara konseling. Tujuan keterampilan ini adalah untuk melihat kemajuan wawancara konseling pada setiap tahapannya.
2. Keterampilan Memimpin
Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak menyimpang, konselor harus memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien.
3. Keterampilan Memfokuskan



Gambar 7. Konselor memberikan pemusatan (*focusing*) kepada konseli

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien.

4. Keterampilan Melakukan Konfrontasi
Konfrontasi merupakan suatu kemampuan konselor menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi (ketidakkonsistenan) antara perkataan dengan bahasa badan, atau perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya.
5. Keterampilan Menjernihkan (*Clarifying*)
Keterampilan menjernihkan adalah kemampuan konselor menjernihkan atau memperjelas ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas dan agak meragukan.
6. Keterampilan Memudahkan (*Facilitating*)
Facilitating adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor secara bebas.
7. Keterampilan Mengarahkan (*Directing*)
Directing adalah kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling.
8. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)
Minimal encouragement adalah suatu upaya konselor memberikan dorongan secara langsung dan singkat agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan.

9. Keterampilan *Sailing* (Saat Diam)
Dalam proses konseling, diam bisa menjadi teknik konseling. Oleh sebab itu, konselor harus dapat memanfaatkan situasi ini.
10. Keterampilan Mengambil Inisiatif
Mengambil inisiatif perlu dilakukan konselor apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipasif.

C. Keterampilan Di Tahap Akhir

Pada tahap akhir, keterampilan- keterampilan yang harus dimiliki oleh Pembimbing kemasyarakatan sebagai konselor adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan Menyimpulkan
Merupakan kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan selama proses konseling berlangsung.
2. Keterampilan Merencanakan
Di sesi akhir wawancara konseling, konselor harus dapat membuat rencana berupa suatu program atau action, yaitu rencana perbuatan yang produktif bagi kemajuan klien.
3. Keterampilan Menilai (Mengevaluasi)
Merupakan kemampuan konselor dalam menetapkan batas-batas atau ukuran-ukuran keberhasilan proses konseling yang telah dilaksanakan.

4. Keterampilan Mengakhiri Konseling

Keterampilan mengakhiri konseling merupakan suatu kemampuan konselor menutup sesi konseling. Secara umum penutupan sesi konseling dilakukan oleh konselor dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) mengatakan bahwa waktu konseling akan berakhir,
- b) merangkum isi pembicaraan (isi wawancara konseling),
- c) menunjukkan kepada klien tentang pertemuan yang akan datang,
- d) mengajak klien berdiri sambil menunjukan isyarat gerak tangan,
- e) memberikan tugas-tugas tertentu kepada klien apabila diperlukan.

D. Latihan

1. Bagaimanakah anda menerapkan keterampilan attending, Faktor- faktor apa saja yang harus diperhatikan ?
2. Praktikan keterampilan attending, dan perhatikan respon klien dalam menerima keterampilan ?
3. Identifikasi, Kendala apa yang mungkin anda hadapi ketika mempraktikkan keterampilan tersebut .

E. Kesimpulan

Di dalam setiap tahapan konseling terdapat proses konseling yang memerlukan penerapan keterampilan-keterampilan tertentu. Agar proses konseling dapat berjalan secara lancar dan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien, Pembimbing Kemasyarakatan sebagai seorang konselor harus mampu mengimplementasikan keterampilan-keterampilan tertentu yang relevan. secara umum proses konseling terbagi atas tiga tahap yaitu :

1. Tahap awal (tahap identifikasi masalah).
Keterampilan yang harus dimiliki di tahap pertama ini adalah :
 - a. Keterampilan Attending (*Attending Skills*),
 - b. Keterampilan mendengarkan,
 - c. Keterampilan Berempati (*Emphaty Skills*),
 - d. Keterampilan Refleksi,
 - e. Keterampilan Eksplorasi,
 - f. Keterampilan Bertanya,
 - g. Keterampilan Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*) dan
 - h. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal.
2. Tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu). Keterampilan yang harus dimiliki adalah di tahap Pertengahan adalah sebagai berikut :
 - a. Keterampilan Menyimpulkan Sementara,
 - b. Keterampilan Memimpin,
 - c. Keterampilan Memfokuskan,
 - d. Keterampilan Melakukan Konfrontasi,

- e. Keterampilan Menjernihkan (*Clarifying*)
 - f. Keterampilan Memudahkan (*Facilitating*)
 - g. Keterampilan Mengarahkan (*Directing*)
 - h. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*),
 - i. Keterampilan Saling (Saat Diam), dan
 - j. Keterampilan Mengambil Inisiatif.
3. Tahap akhir, masing-masing keterampilan dalam tahapan konseling di tahap ini adalah :
- a. Keterampilan Menyimpulkan.
 - b. Keterampilan Merencanakan
 - c. Keterampilan Menilai/ Mengevaluasi dan
 - d. Keterampilan Mengakhiri Konseling.

F. Evaluasi

1. Sebutkan keterampilan apa saja yang harus anda pahami di Tahap awal Bimbingan dan konseling.?
2. Diantara berbagai keterampilan di tahap pertengahan, berapa jenis yang dapat anda terapkan anda ?, Jelaskan
3. Keterampilan apa saja yang harus anda lakukan dalam mengakhiri konseling ?

**BPSDM HUKUM DAN HAM
FUNGSIONAL DAN HAM**

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Jabatan Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan, dan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 41 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan, disebutkan bahwa tugas dari Pembimbing Kemasyarakatan adalah melaksanakan kegiatan dibidang Pemasayarakatan yang meliputi :

1. Penelitian Kemasyarakatan;
2. Pendampingan;
3. Pembimbingan;
4. Pengawasan dan
5. Sidang Tim Pengamat Pemasayarakatan dalam Penanganan Klien Pemasayarakatan.

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang telah disahkan, juga disebutkan dalam pasal 65, Pembimbing Kemasyarakatan bertugas :

- a. Membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan Diversi, melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak selama proses Diversi dan pelaksanaan kesepakatan, termasuk melaporkannya kepada pengadilan apabila

- Diversi tidak dilaksanakan;
- b. Membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan persidangan dalam perkara anak, baik di dalam maupun di luar sidang, termasuk di dalam LPAS dan LPKA;
 - c. Menentukan program perawatan Anak di LPAS dan pembinaan Anak di LPKA bersama dengan petugas masyarakat lainnya;
 - d. Melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana atau dikenai tindakan; dan;
 - e. Melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak yang memperoleh asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat.

Menurut peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang Pembimbing Kemasyarakatan tersebut diatas (Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012), dapat ditarik sebuah simpulan. Secara garis besar tugas utama Pembimbing Kemasyarakatan adalah membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan persidangan dalam perkara anak, melakukan pendampingan, melakukan pembimbingan, dan melakukan pengawasan terhadap Anak selama proses Diversi dan pelaksanaan kesepakatan.

Kata pembimbingan pada narapidana dan anak didik Masyarakat berkaitan dengan pembinaan yang

kesemuanya berada pada lingkup Pemasyarakatan . Dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ditegaskan bahwa Sistem Pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dapat hidup secara wajar dan bertanggung jawab.

Memaknai tujuan Sistem Pemasyarakatan tersebut, tugas pembimbingan bagi petugas Pembimbing Kemasyarakatan tidaklah mudah, sehingga perlu adanya upaya yang terus menerus untuk meningkatkan sumber daya manusia sesuai dengan kualifikasi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan pelaksanaan tugas dan permasalahan untuk membimbing klien Pemasyarakatan

Dalam melaksanakan tugas pembimbingan bagi Petugas kemasyarakatan sesuai dengan tujuan Pemasyarakatan, tugas ini tidak terlepas dari apa yang disebut “ *Guidance and Counseling*” atau bimbingan dan konseling.

Kegiatan Bimbingan dan konseling ini sebenarnya menjadi ruh dalam pelaksanaan tugas seorang Pembimbing Kemasyarakatan, bila mengingat kepada tujuan sistem Pemasyarakatan yang harus diwujudkan oleh setiap insan Pemasyarakatan. Bimbingan dan Konseling bukan hanya menyelesaikan masalah yang dihadapi klien Pemasyarakatan , namun juga memberikan

jalan keluar , memberikan bantuan kepada klien untuk dapat menyelesaikan dan menyesuaikan diri pada masalah-masalah – masalah yang akan dihadapi di masa yang akan datang, karena dalam perjalanan hidup seseorang pada hakekatnya akan selalu menghadapi masalah yang menuntut untuk dapat diselesaikan secara konstruktif.

B. Tindak Lanjut

Materi Dasar Dasar Bimbingan Dan Konseling dalam Pelatihan Dasar Pembimbing Kemasyarakatan, diberikan kepada peserta dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang Bimbingan Konseling, mencakup bahasan dasar-dasar tentang Konsep Bimbingan Konseling dan Keterampilan Dasar Dalam Bimbingan Konseling. Apa yang telah diuraikan dari Bab I sampai Bab IV dalam modul ini, baru memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana dasar-dasar Bimbingan dan Kemasyarakatan. Masih banyak aspek-aspek dan bahasan-bahasan yang belum disampaikan dalam modul ini. Oleh karena itu untuk lebih memahami dan mendalami tentang materi ini , peserta dianjurkan untuk mempelajari antara lain :

- Bahan bacaan yang telah digunakan untuk menulis modul ini, yang menjadi referensi pembuatan modul ini.
- Referensi lainnya yang berkaitan dengan bahasan Pembimbingan dan Sistem Pemasyarakatan serta peraturan-peraturan serta referensi lainnya untuk memperkaya wawasan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Jabatan Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan.

Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 41 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pembimbing Kemasyarakatan.

Walgito Bimo, 2010, *Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: CV. Andi Offset,

Munandir, 1996, “ *Bimbingan Dan Konseling*” , IKIP Malang.

Nurihsan, Achmad Juntika dan Akur Sudianto. 2005.

“ *Manajemen Bimbingan dan Konseling Di SMA*” Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Prayitno, H. & Amti, Erman. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Winkel, W.S dan M.M. Sri Hastuti. 2005. *"Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan"* Yogyakarta: Media Abadi.
- Akhmad Sudrajat, 2008. *Bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling*. [online]. Tersedia: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/jenis-layanan-bimbingan-dan-konseling/>. [24 November 2016].
- Amsyah, Zulkifli. 2008. *Kegiatan layanan bimbingan konseling*. [Online]. Tersedia: <http://djayenis.blogspot.co.id/2008/11/kegiatan-layanan-bimbingan-dan.html>. [24 November 2016].
- Hikmah Huda. 2014. *Jenis layanan dan kegiatan bimbingan konseling*. [online]. Tersedia: <http://hikmahuda.blogspot.co.id/2014/05/jenis-layanan-dan-kegiatan-bimbingan.html>. [24 November 2016].
- Tim Direktorat Jenderal Pemasarakatan. 2010. *Modul Pembimbing Kemasyarakatan*, Direktorat Jenderal Pemasarakatan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan, 2008, Cetak Biru Pembaharuan Pelaksanaan Sistem Pemasarakatan, Jakarta, Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia.